



Kompetensi Komunikasi Penyiar Di Radio Songgolangit FM Ponorogo

M. Hulam Mas Ridho¹, Dony Rano Virdaus²

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

mr.hulams@gmail.com¹, donyranovirdaus@iainponorogo.ac.id²

Article Info

Article history:

Received 5 Januari 2025

Accepted 18 Februari 2025

Published 1 April 2025

Page : 55-67

Keyword:

*Kompetensi Komunikasi,
Penyiar Radio*

Abstract

This study aims to describe and analyze the communication competence of announcers at Songgolangit FM Radio Ponorogo, including its implementation and development in broadcasting practices. The research employed a qualitative descriptive method using observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles & Huberman, with data validation through triangulation and member checking.

The findings identify six core aspects of communication competence: (1) knowledge of broadcast content, (2) announcer ethics and professionalism, (3) speaking ability, (4) program planning and creativity, (5) technological skills, and (6) interaction with listeners. Announcers play roles not only as information deliverers but also as creators of interactive and personalized listening experiences. Adaptive competence aligned with technological advancements and audience needs is key to sustaining radio.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kompetensi komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM Ponorogo serta penerapan dan pengembangannya dalam praktik siaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, dengan validasi melalui triangulasi dan member checking.

Hasil penelitian menunjukkan enam aspek utama kompetensi komunikasi: (1) pengetahuan tentang konten, (2) etika profesionalisme penyiar, (3) kemampuan berbicara, (4) kemampuan menyusun program dan kreativitas, (5) keterampilan teknologi, dan (6) interaksi dengan pendengar. Penyiar berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga pencipta pengalaman siaran yang interaktif dan personal. Kompetensi yang adaptif terhadap teknologi dan kebutuhan audiens menjadi kunci keberlangsungan radio.

Copyright © 2025 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam lanskap media massa, termasuk radio sebagai media penyiaran tradisional. Di tengah pesatnya arus digitalisasi dan munculnya platform audio baru seperti podcast dan live streaming, radio dituntut untuk terus berinovasi agar tidak kehilangan relevansi di mata audiens. Penyiar, sebagai ujung tombak dari sebuah program siaran radio, memainkan peran sentral dalam menjaga keterlibatan pendengar. Oleh karena itu, penyiar harus memiliki kompetensi komunikasi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangkat isu kompetensi penyiar radio dalam berbagai konteks. Dinata (2020) meneliti kompetensi penyiar dalam menghadapi persaingan dengan podcast, dengan fokus pada keterampilan teknologi dan kemampuan berbicara¹. Kurniawati (2023) menelaah gaya komunikasi penyiar Radio Songgolangit FM dalam menarik minat pendengar melalui live streaming². Sementara itu, Annisa (2022) menyoroti strategi komunikasi persuasif yang dilakukan penyiar RRI Mataram dalam mempertahankan eksistensi siaran di era digital³. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi komunikasi penyiar, baik dari

aspek teknis maupun strategi komunikasi digital.

Namun, sebagian besar studi terdahulu masih bersifat parsial dan belum memberikan pemetaan menyeluruh terhadap aspek-aspek kompetensi komunikasi penyiar dalam konteks radio komunitas. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengidentifikasi enam dimensi utama kompetensi komunikasi penyiar, yakni: pengetahuan konten, etika dan profesionalisme, kemampuan berbicara, kreativitas dalam mengatur program, keterampilan teknologi siaran, dan interaksi dengan pendengar. Model ini dikembangkan dari teori kompetensi komunikasi Spitzberg & Cupach (1984) dan diadaptasi secara kontekstual dalam dinamika siaran radio lokal berbasis digital.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh penyiar Radio Songgolangit FM Ponorogo, dan bagaimana kompetensi tersebut diterapkan serta dikembangkan dalam praktik siaran. Dengan demikian, tujuan dari kajian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif dimensi kompetensi komunikasi penyiar dalam menghadapi tantangan digitalisasi media dan mempertahankan eksistensi radio lokal di tengah persaingan media modern.

¹ Aditya Putra Dinata et al., "Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio Di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi Pada Penyiar Solo Radio Dalam Menghadapi Persaingan Podcast)," *Scientific Reports* 10, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/10.1038/s41598-020-59689-7>.

² Tita Kurniawati, "Gaya Komunikasi Penyiar Radio Songgolangit Fm Untuk Menarik Minat

Pendengar Live Streaming Pada Program Sendu (Senandung Rindu)" (IAIN Ponorogo, 2023).

³ Nanda Annisa, "Strategi Komunikasi Persuasif Radio Republik Indonesia (RRI) Mataram Dalam Mempertahankan Eksistensi Siaran Di Era Digital" (UIN Mataram, 2022).

Kompetensi Komunikasi

Menurut *Spitzberg* dan *Cupach* (dalam Koto, 2020), kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi yang melibatkan tiga komponen utama yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan⁴. Model yang digunakan untuk menggambarkan kompetensi adalah model komponen (*Spitzberg & Cupach*)⁵, sehingga kompetensi fokus pembahasan pada penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) *knowledge*, (b) *skills*, (c) *motivation*, dengan pembahasan sebagai berikut.



Gambar 1 Kompetensi Komunikasi Komponen Model Spitzberg & Cupach, 1984

Pada Gambar 1 kompetensi komunikasi penyiar radio dapat diuraikan ke dalam tiga komponen utama: motivasi, pengetahuan, dan keterampilan. Masing-masing komponen ini memiliki peran penting dalam membentuk penyiar yang efektif dan profesional dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan pendengar.

⁴ Ernawati Koto, "Kompetensi Komunikasi Kemitraan Bidan Desa Dan Dukun Bayi Dalam Mendukung Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Bayi," *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 7, no. 2 (2020).

⁵ B.H. Spitzberg and W.R. Cupach, "Interpersonal Communication Competence". *Handbook of Interpersonal Communication* (Sage, 2011).

1. Knowledge (Pengetahuan)

Pemahaman tentang teknik-teknik komunikasi yang baik, serta pengetahuan tentang konteks budaya dan situasional yang relevan. Penyiar radio harus memiliki pengetahuan yang luas tentang topik yang di bahas, serta memahami audiens dan cara terbaik untuk menyampaikan pesan yang tepat.

Pengetahuan ini memungkinkan penyiar untuk menyesuaikan gaya dan konten komunikasi agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pendengar. Pengetahuan tentang konten menjadi fundamental bagi penyiar radio dalam menyampaikan informasi yang efektif dan menarik bagi audiens. Kwan, Michael, et al. menekankan bahwa memahami preferensi dan kebutuhan audiens merupakan kunci utama dalam mempertahankan minat pendengar, di mana strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan keterikatan audiens terhadap program yang disiarkan⁶.

Selain itu, Hamid mengungkapkan pentingnya penyiar untuk selalu memperbarui informasi terkait isu-isu terkini yang relevan untuk disiarkan, sehingga konten yang disampaikan tetap aktual dan menarik bagi pendengar⁷. Dinata (2020) juga menyoroti bahwa kompetensi komunikasi penyiar di era digital harus mencakup strategi dalam

⁶ Kwan Michael, Ainun, and Rohmah, "Strategi Komunikasi Dino Radio 90.9 Fm Samarinda Dalam Mempertahankan Minat Pendengar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8103–11.

⁷ Risha Titara Galiskha Titara Galiskha Hamid, "Strategi Komunikasi Penyiar Radio 96, 3 Medan FM Dalam Program BK Medan Plus" (Universitas Medan Area, 2020).

menyusun materi siaran yang informatif dan engaging, guna menghadapi persaingan dengan media baru seperti podcast⁸. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kebutuhan audiens, isu terkini, dan strategi pengembangan konten merupakan elemen krusial yang harus dimiliki penyiar untuk menyajikan program siaran yang berkualitas dan relevan.

Penerapan kode etik jurnalistik sangat penting untuk memastikan bahwa penyiar bekerja dengan integritas dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada publik. Rahman, Bella Aulia, et al. (2021) menekankan bahwa penerapan kode etik jurnalistik dalam pencarian dan penyajian berita oleh wartawan Harian Fajar Makassar dapat meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas media di mata masyarakat⁹. Selain itu, sikap profesional dalam penyiaran juga menjadi penentu utama dalam menjaga integritas dan tanggung jawab penyiar.

Ricky Banke (2017) menyatakan bahwa profesionalitas dan integritas korporasi media penyiaran sangat penting dalam penegakan hukum secara preventif, yang juga mencerminkan tanggung jawab penyiar dalam menjaga kualitas dan

akurasi informasi yang disampaikan¹⁰. Terakhir, konten beretika yang mematuhi norma dan standar siaran adalah kunci dalam memastikan bahwa program yang disiarkan tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan pedoman etika yang berlaku. Muhammad Syeh Al-Qadry (2024) dalam analisisnya tentang program "Lapor Pak!" di YouTube Channel Trans TV menunjukkan pentingnya kepatuhan terhadap pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran untuk menjaga integritas dan profesionalisme dalam penyiaran¹¹. Dengan demikian, penerapan kode etik, sikap profesional, dan kepatuhan terhadap standar siaran merupakan pilar utama dalam etika profesionalisme penyiar yang memastikan kualitas dan kredibilitas penyiaran.

Penyiar yang menguasai konten siaran mampu menyampaikan informasi yang akurat dan menarik, yang tidak hanya meningkatkan kualitas siaran tetapi juga membangun kredibilitas stasiun radio. Di sisi lain, etika profesionalisme memastikan bahwa penyiar bertindak dengan integritas dan kejujuran, menjaga kepercayaan pendengar, dan melindungi diri serta stasiun radio dari potensi masalah hukum dan reputasi. Kombinasi pengetahuan yang luas dan etika yang kuat adalah kunci untuk

⁸ Dinata et al., "Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio Di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi Pada Penyiar Solo Radio Dalam Menghadapi Persaingan Podcast)."

⁹ Bella Aulia Rahman, Abd Majid, and Hadawiah Hadawiah, "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pencarian Berita Oleh Wartawan Harian Fajar Makassar," *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (August 23, 2022), <https://doi.org/10.33096/respon.v2i4.53>.

¹⁰ R Banke, "Profesionalitas Dan Integritas Korporasi Media Penyiaran Dalam Penegakan

Hukum Secara Preventif," *Prosiding Fakultas Hukum Uph Medan*, 2018, <https://122.200.2.179/index.php/Prosiding/article/view/267>.

¹¹ Muhammad Syeh Syeh Al-Qadry, "Analisis Pedoman Perilaku Peyiaran Dan Standar Program Siaran Program Lapor Pak! Di Channel Youtube Trans Tv Eps. Boah Sartika Takut Modus Staycation Di Kantornya Clara Gopa (12/05/23)," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024).

menciptakan siaran yang berkualitas dan membangun hubungan yang positif serta berkelanjutan dengan pendengar.

2. *Skills* (Keterampilan)

Mencakup kemampuan praktis dalam melakukan tindakan komunikasi yang efektif. Ini termasuk kemampuan berbicara dengan jelas dan menarik, mendengarkan secara aktif, merespon dengan tepat, dan menggunakan bahasa tubuh serta intonasi suara yang mendukung pesan yang disampaikan. Keterampilan ini sangat penting bagi penyiar radio untuk menjaga perhatian pendengar, membuat audiens merasa terlibat, dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Rengganawati dalam penelitiannya tentang keterampilan komunikasi suara menekankan pentingnya artikulasi yang jelas dan penyampaian pesan yang terstruktur agar pesan dapat diterima dengan baik oleh audiens. Selain itu, penggunaan intonasi dan nada suara yang tepat sangat krusial dalam menarik perhatian pendengar dan mempertahankan minat audiens terhadap program yang disiarkan¹². Kemampuan ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dalam menciptakan suasana yang menarik dan dinamis selama siaran.

Praselanova menambahkan bahwa interaksi lisan yang efektif memerlukan keterampilan berkomunikasi yang engaging, di mana penyiar mampu beradaptasi dengan respons dan feedback dari pendengar, menciptakan dialog yang interaktif dan menarik¹³.

Dengan demikian, kejelasan dalam artikulasi, penggunaan intonasi dan nada suara, serta kemampuan interaksi lisan yang menarik merupakan kompetensi vital yang harus dimiliki oleh penyiar radio untuk menyampaikan informasi secara efektif dan menjaga hubungan yang baik dengan pendengar. Kemampuan mengatur program kreativitas merupakan aspek esensial bagi penyiar radio, mencakup perencanaan program, pengembangan ide kreatif, dan manajemen waktu yang efektif.

Dalam penelitiannya, Widianty et al. menekankan pentingnya pengorganisasian jadwal siaran dan konten secara terstruktur untuk memastikan program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target audiens.

Manajemen program yang baik dapat meningkatkan kualitas siaran dan kepuasan pendengar¹⁴. Selain itu, Effendy et al. menggarisbawahi pentingnya ide kreatif dalam mengembangkan konsep dan inovasi program siaran. Kreativitas dalam merancang program siaran dapat menarik minat pendengar dan menjaga keunikan

¹² Hana Rengganawati, "Voice Communication Skills," *Komversal* 2, no. 2 (February 28, 2017): 84–100, <https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.132>.

¹³ Reiza Praselanova, "Pola Komunikasi Dakwah Mengelola Kelas Kajian Online," *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1

(April 2019): 1–20, <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.372>.

¹⁴ Anna R Widianty, Veronika Setyadji, and Sri Rahardian M Sakti, "Pelaksanaan Fungsi Manajemen Program Di Sahabat Radio," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 14, no. 01 (2022): 9, <https://doi.org/10.38041/jikom1.v14i01.226>.

stasiun radio tersebut¹⁵. Sakina et al. (2022) juga menekankan bahwa manajemen waktu yang efisien sangat diperlukan dalam persiapan dan pelaksanaan program siaran, terutama dalam kondisi yang menantang seperti pandemi Covid-19. Efisiensi waktu memastikan bahwa semua aspek program dapat dipersiapkan dengan baik tanpa mengorbankan kualitas¹⁶.

Dengan demikian, perencanaan program yang baik, pengembangan ide kreatif, dan manajemen waktu yang efisien adalah komponen penting dari kemampuan mengatur program kreativitas yang harus dimiliki oleh penyiar radio untuk menghasilkan program siaran yang menarik dan berkualitas. Penguasaan alat dan teknologi penyiaran menjadi fundamental, seperti yang dijelaskan oleh Muqsith, bahwa kemampuan ini memastikan penyiar dapat mengoperasikan peralatan dengan efisien, sehingga meningkatkan kualitas siaran¹⁷.

Selain itu, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru sangat penting dalam dunia penyiaran yang terus berkembang. Ulfa mengemukakan bahwa strategi radio dalam memanfaatkan media sosial untuk membangun masyarakat berjejaring menunjukkan betapa

pentingnya adaptasi teknologi dalam menghadapi perubahan dan memenuhi ekspektasi audiens yang semakin *digital-savvy*¹⁸. Selain penguasaan dan adaptasi, penyiar juga harus mampu menangani masalah teknis yang mungkin timbul selama siaran. Hadi (2014) menekankan pentingnya solusi terhadap masalah teknis, yang tidak hanya memastikan kelancaran siaran tetapi juga meminimalkan gangguan bagi pendengar¹⁹. Dengan demikian, keterampilan teknologi yang mencakup penguasaan peralatan, adaptasi terhadap teknologi baru, dan pemecahan masalah teknis adalah kompetensi vital yang harus dimiliki oleh penyiar radio untuk memastikan siaran yang efektif dan berkualitas.

Dalam konteks Radio Songgolangit FM Ponorogo, kemampuan berbicara dan keterampilan teknologi yang mumpuni, menjadi kunci untuk menarik perhatian pendengar memungkinkan penyiar untuk menghadapi tantangan era digital dengan lebih percaya diri dan efektif. Kombinasi antara kemampuan berbicara dan kemampuan mengatur program kreativitas serta keterampilan teknologi memungkinkan penyiar radio untuk

¹⁵ Erwan Effendy et al., "Membangun Ide Kreatif," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (November 2022): 89–100, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.62>.

¹⁶ Rizqi Aulia Sakina, Alifia Ulya'hati Aqilaningrum, and Stephen Aprilyanto, "Manajemen Produksi Program Siaran Ikom Radio 107.7 FM Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Audiens* 3, no. 1 (November 2021): 150–60, <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11963>.

¹⁷ Munadhil Abdul Muqsith, "Meredefinisikan Penyiaran," *ADALAH* 3, no. 1 (November 2019), <https://doi.org/10.15408/adalah.v3i1.17930>.

¹⁸ Eka Maria Ulfa, "Radio Strategy to Build Network Society, Case Study of Social Media Usage in Suara Surabaya Media (Strategi Radio Untuk Membangun Masyarakat Berjejaring, Studi Kasus Penggunaan Sosial Media Di Suara Surabaya Media)," *Journal Pekommas* 1, no. 2 (October 2016): 207, <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010210>.

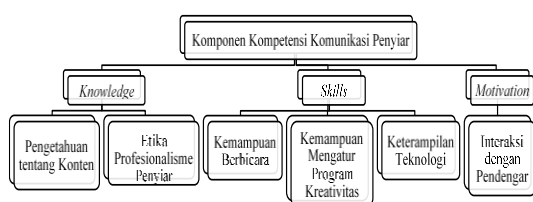
¹⁹ Ido Prijana Hadi, "Penyiaran Interaktif Dan Kepentingan Publik" (Petra Christian University, 2014).

mengembangkan siaran yang menarik, informatif, dan interaktif.

Ketiga komponen ini saling melengkapi dan membantu penyiar untuk menciptakan pengalaman siaran yang unik dan menyenangkan bagi pendengar, serta menjaga relevansi dan daya saing stasiun radio di tengah persaingan media yang semakin ketat.

Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa menjadi penyiar radio yang kompeten tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi juga pengetahuan, etika, keterampilan teknis, serta keterlibatan aktif dengan pendengar.

Oleh karena itu, dalam fokus penelitian ini ada enam pembahasan kompetensi komunikasi antara lain: (a) pengetahuan tentang konten, (b) etika profesionalisme penyiar, (c) kemampuan berbicara, (d) kemampuan mengatur program kreativitas, (e) keterampilan teknologi, (f) interaksi dengan pendengar. Untuk menggambarkan penerapan ini secara lebih sistematis, berikut disajikan bagan penerapan komponen kompetensi komunikasi penyiar radio.



Gambar 2 Penerapan dan Pengembangan
Komponen Kompetensi Komunikasi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam kompetensi

komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM Ponorogo. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena komunikasi penyiar secara kontekstual dan holistik sesuai dengan realitas lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses siaran, interaksi antar penyiar, serta penggunaan teknologi penyiaran. Wawancara dilakukan secara kepada tiga penyiar terkait aspek pengetahuan, keterampilan, dan motivasi penyiar. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data, berupa arsip program siaran.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi penting sesuai fokus penelitian.

Penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tematik agar dapat dianalisis secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui identifikasi pola dan temuan yang konsisten dengan teori kompetensi komunikasi Spitzberg & Cupach. Guna memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memverifikasi kebenaran data kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali dinamika kompetensi penyiar secara menyeluruh dalam konteks tantangan media digital.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kompetensi Komunikasi Penyiar di Radio Songgolangit FM Ponorogo*, dapat disimpulkan bahwa penyiar di radio tersebut telah menunjukkan kompetensi komunikasi yang cukup baik dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal, menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik, serta menjaga interaksi yang positif dengan pendengar.

Penyiar juga mampu menyesuaikan gaya bahasa dan intonasi suara sesuai dengan karakteristik program siaran dan segmentasi pendengar. Selain itu, mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap topik siaran, mampu mengelola waktu siaran secara efektif, dan menunjukkan sikap profesional selama berada di udara.

Namun, terdapat beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan, seperti pemanfaatan teknologi komunikasi terbaru, pelatihan lanjutan dalam public speaking, serta peningkatan kemampuan dalam membangun engagement dengan audiens melalui media sosial sebagai pelengkap siaran radio.

Secara keseluruhan, kompetensi komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM Ponorogo telah memenuhi standar yang diperlukan dalam dunia penyiaran radio lokal, namun masih terbuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut guna meningkatkan kualitas siaran dan daya tarik radio di era media digital.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga komponen ini tidak hanya hadir

dalam praktik penyiaran sehari-hari, tetapi juga saling menguatkan dan membentuk fondasi utama bagi keberhasilan komunikasi siaran.

Dari aspek pengetahuan, penyiar menunjukkan pemahaman mendalam terhadap konten siaran, isu-isu lokal, serta nilai-nilai etika komunikasi massa. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai basis informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun hubungan emosional dengan pendengar melalui penyajian materi yang relevan dan kontekstual.

Dalam hal keterampilan, penyiar dinilai kompeten dalam teknik vokal, pengelolaan program, dan pemanfaatan teknologi penyiaran. Penyiar mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi siaran, merancang siaran yang kreatif, serta menguasai perangkat siaran dan media digital untuk mendukung interaksi dan efisiensi teknis.

Sementara itu, aspek motivasi tercermin dalam semangat penyiar untuk menjalin komunikasi dua arah yang aktif dan bermakna. Penyiar membuka ruang dialog dengan pendengar melalui berbagai kanal, menunjukkan kepedulian dan kehangatan dalam berinteraksi, serta memiliki dorongan internal untuk menciptakan siaran yang partisipatif dan membangun komunitas.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi penyiar Radio Songgolangit FM tidak hanya didasarkan pada kemampuan teknis, tetapi juga pada sikap profesional, etis, dan empatik terhadap audiens. Integrasi antara pengetahuan,

keterampilan, dan motivasi terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan siaran yang komunikatif, relevan, dan berkelanjutan di tengah tantangan media digital.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi penyiar bukan sekadar persoalan teknis penyampaian informasi, melainkan sebuah integrasi menyeluruh antara pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang membentuk kualitas komunikasi secara holistik. Dalam konteks Radio Songgolangit FM Ponorogo, kompetensi ini terbukti menjadi pilar penting dalam menjaga eksistensi siaran lokal di tengah tantangan media digital yang semakin kompetitif.



Gambar 3 Talkshow Songgolangit “Kunjungan Studi Banding SDN 1 Keniten”

Sumber: [tps://www.facebook.com/Songgolangitfm](https://www.facebook.com/Songgolangitfm)

Komponen pengetahuan, sebagaimana dijabarkan dalam model Spitzberg & Cupach, tidak hanya terkait dengan isi siaran, tetapi juga menyangkut

sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis audiens.

Penyiar yang memahami realitas lokal mampu membingkai siaran secara lebih personal dan relevan, sehingga menciptakan keterikatan emosional dengan pendengar. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Kurniawati (2023) yang menunjukkan bahwa segmentasi audiens berbasis lokalitas menjadi faktor strategis dalam mempertahankan loyalitas pendengar²⁰.



Gambar 4 Diskusi Perencanaan Program

Dari aspek keterampilan, kemampuan berbicara, menyusun program siaran, dan mengoperasikan teknologi penyiaran menjadi semakin krusial di era digital. Penemuan ini sejalan dengan studi Dinata (2020) yang menyatakan bahwa penyiar modern harus memiliki kompetensi digital agar mampu bersaing dengan platform audio berbasis internet.

Inovasi dalam teknik penyajian, improvisasi dalam vokal, serta penggunaan media sosial sebagai saluran interaksi membuktikan bahwa keterampilan penyiar kini mencakup multi-peran: sebagai komunikator, produser, sekaligus operator siaran.

²⁰ Kurniawati, “Gaya Komunikasi Penyiar Radio Songgolangit Fm Untuk Menarik Minat Pendengar

Live Streaming Pada Program Sendu (Senandung Rindu).”



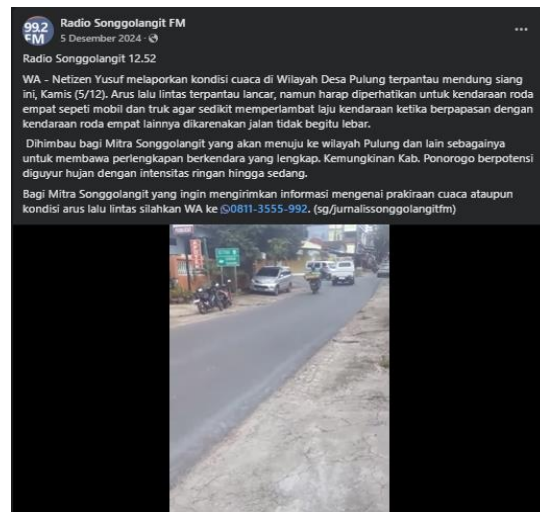
Gambar 5 Penyiar Radio Saat On Air



Gambar 6 Pengoperasian Perangkat Siaran

Sementara itu, motivasi sebagai komponen afektif menempati posisi strategis dalam menciptakan komunikasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna.

Penyiar yang terdorong oleh motivasi internal untuk melibatkan audiens secara aktif, membangun relasi interpersonal yang hangat, serta menjaga integritas siaran, menunjukkan dimensi etis dan tanggung jawab sosial yang kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa loyalitas audiens bukan hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh nuansa interaksi yang dibangun oleh penyiar.

Gambar 7 Informasi oleh Mitra Songgolangit
Sumber:

<https://www.facebook.com/Songgolangitfm>

Secara teoritis, hasil ini memperkuat validitas model Spitzberg & Cupach dalam konteks penyiaran radio lokal, serta menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Kompetensi komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM Ponorogo tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dan dikembangkan secara nyata dalam praktik siaran harian. Dalam kerangka teori Spitzberg & Cupach, kompetensi komunikasi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan motivasi. Ketiga komponen tersebut ditemukan saling terintegrasi dalam kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh para penyiar.

Pengetahuan tentang konten diterapkan melalui pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik pendengar, serta disesuaikan secara kontekstual dengan isu-isu lokal yang sedang berkembang. Pengembangan aspek ini

terlihat dari upaya berkelanjutan dalam menyusun materi siaran yang relevan dan menarik melalui improvisasi, evaluasi konten, serta pembaruan tema.

Etika dan profesionalisme juga menjadi bagian integral dalam kompetensi komunikasi, yang tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban prosedural, tetapi juga sebagai budaya kerja yang ditanamkan melalui pelatihan, diskusi internal, dan kesadaran individual. Sementara itu, kemampuan berbicara diterapkan melalui penguasaan teknik vokal, penyesuaian gaya bicara dengan segmen siaran, serta pelatihan rutin yang mendukung pembentukan karakter siaran masing-masing penyiar.

Dalam aspek pengelolaan program, penyiar menunjukkan kapasitas untuk menyusun siaran yang terstruktur dan kreatif, serta secara aktif mengembangkan ide-ide baru yang kontekstual dan segar sesuai dengan dinamika audiens.

Di sisi lain, keterampilan teknologi telah menjadi keharusan dalam mendukung efektivitas siaran modern. Para penyiar tidak hanya mengoperasikan alat siar secara mandiri, tetapi juga secara aktif mengikuti perkembangan perangkat dan media digital untuk mendukung interaksi dan distribusi konten. Interaksi dengan pendengar pun berkembang dari sekadar sapaan formal menjadi komunikasi dua arah yang responsif melalui media sosial, pesan daring, hingga dialog langsung yang menciptakan kedekatan emosional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM merupakan keterampilan yang terus

tumbuh dan berkembang melalui penerapan yang konsisten serta pengembangan yang adaptif, menjadikannya fondasi penting dalam mempertahankan eksistensi dan daya saing radio komunitas di era digital.

Kesimpulan

Kompetensi komunikasi penyiar di Radio Songgolangit FM mencakup tiga aspek utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan motivasi (*motivation*). Pada aspek pengetahuan, penyiar menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi siaran, isu-isu aktual, dan kebutuhan audiens.

Penyiar mampu menyusun konten yang relevan dan menyampaikannya dengan bahasa yang komunikatif. Pengetahuan ini juga mendukung ketepatan penyiar dalam merespons pertanyaan dan partisipasi pendengar. Pada aspek keterampilan, penyiar memiliki kemampuan berbicara yang baik, termasuk artikulasi, intonasi, dan penguasaan bahasa. Penyiar juga mampu merancang program siaran secara kreatif dan menjalankan peralatan siaran dengan baik.

Keterampilan teknis ini menjadi penunjang penting dalam menjaga kualitas siaran di tengah tantangan media digital. Sementara itu, pada aspek motivasi, penyiar menunjukkan semangat kerja, komitmen, dan inisiatif untuk terus belajar dan berkembang. Penyiar aktif mengikuti evaluasi, terbuka terhadap kritik, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap kualitas siaran.

Daftar Pustaka

- Al-Qadry, Muhammad Syeh Syeh. "Analisis Pedoman Perilaku Peyiaran Dan Standar Program Siaran Program Lapor Pak! Di Channel Youtube Trans Tv Eps. Boah Sartika Takut Modus Staycation Di Kantornya Clara Gopa (12/05/23)." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 6 (2024).
- Annisa, Nanda. "Strategi Komunikasi Persuasif Radio Republik Indonesia (RRI) Mataram Dalam Mempertahankan Eksistensi Siaran Di Era Digital." UIN Mataram, 2022.
- Aulia Rahman, Bella, Abd Majid, and Hadawiah Hadawiah. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Pencarian Berita Oleh Wartawan Harian Fajar Makassar." *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi* 2, no. 4 (August 23, 2022).
<https://doi.org/10.33096/respon.v2i4.53>.
- Banke, R. "Profesionalitas Dan Integritas Korporasi Media Penyiaran Dalam Penegakan Hukum Secara Preventif." *Prosiding Fakultas Hukum Uph Medan*, 2018.
<https://122.200.2.179/index.php/Prosiding/article/view/267>.
- Dinata, Aditya Putra, R. P. Sah, M. Chakraborty, K. Prasad, M. Pandit, V. K. Tudu, M. K. Chakravarty, S. C. Narayan, M. Rana, and D. Moharana. "Kompetensi Komunikasi Penyiar Radio Di Era Digital (Studi Deskriptif Kompetensi Komunikasi Pada Penyiar Solo Radio Dalam Menghadapi Persaingan Podcast)." *Scientific Reports* 10, no. 1 (2020): 17. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-59689-7>.
- Effendy, Erwan, Irwan Halawa, Lidia H Munthe, and Rezi Pikardi. "Membangun Ide Kreatif." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (November 2022): 89–100.
<https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i1.62>.
- Hadi, Ido Prijana. "Penyiaran Interaktif Dan Kepentingan Publik." Petra Christian University, 2014.
- Hamid, Risha Titara Galiskha Titara Galiskha. "Strategi Komunikasi Penyiar Radio 96, 3 Medan FM Dalam Program BK Medan Plus." Universitas Medan Area, 2020.
- Hana Rengganawati. "Voice Communication Skills." *Komversal* 2, no. 2 (February 28, 2017): 84–100.
<https://doi.org/10.38204/komversal.v2i2.132>.
- Koto, Ernawati. "Kompetensi Komunikasi Kemitraan Bidan Desa Dan Dukun Bayi Dalam Mendukung Penurunan Angka Kematian Ibu Dan Bayi." *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan* 7, no. 2 (2020).
- Kurniawati, Tita. "Gaya Komunikasi Penyiar Radio Songgolangit Fm Untuk Menarik Minat Pendengar Live Streaming Pada Program Sendu (Senandung Rindu)." IAIN Ponorogo, 2023.
- Michael, Kwan, Ainun, and Rohmah. "Strategi Komunikasi Dino Radio 90.9 Fm Samarinda Dalam Mempertahankan Minat Pendengar." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): 8103–11.
- Muqsith, Munadhil Abdul.

- “Meredefinisikan Penyiaran.” *ADALAH* 3, no. 1 (November 2019). <https://doi.org/10.15408/adalah.v3i1.17930>.
- Reiza Praselanova. “Pola Komunikasi Dakwah Mengelola Kelas Kajian Online.” *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (April 2019): 1–20. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v2i1.372>.
- Sakina, Rizqi Aulia, Alifia Ulya’hati Aqilaningrum, and Stephen Aprilyanto. “Manajemen Produksi Program Siaran Ikom Radio 107.7 FM Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Audiens* 3, no. 1 (November 2021): 150–60. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11963>.
- Spitzberg, B.H., and W.R. Cupach. “Interpersonal Communication Competence”. *Handbook of Interpersonal Communication*. Sage, 2011.
- Ulfa, Eka Maria. “Radio Strategy to Build Network Society, Case Study of Social Media Usage in Suara Surabaya Media (Strategi Radio Untuk Membangun Masyarakat Berjaringan, Studi Kasus Penggunaan Sosial Media Di Suara Surabaya Media).” *Journal Pekommas* 1, no. 2 (October 2016): 207. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010210>.
- Widianty, Anna R, Veronika Setyadji, and Sri Rahardian M Sakti. “Pelaksanaan Fungsi Manajemen Program Di Sahabat Radio.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 14, no. 01 (2022): 9. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v14i>